

BAHASA INDONESIA



TEKS OPINI

Semester 2 (Kurikulum 2013, kelas XII SMA, Umum/MIA dan IIS).

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>4. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. Memahami struktur dan kaidah teks opini atau editorial, baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>4.2. Membandingkan teks opini.</p> <p>4.3. Menganalisis teks cerita opini.</p> <p>4.4. Mengevaluasi teks cerita opini.</p> <p>4.5. Menginterpretasi makna teks opini.</p> <p>4.6. Memproduksi teks opini.</p> <p>4.7. Menyunting teks opini.</p> <p>4.8. Mengabstraksi teks opini.</p> <p>4.9. Mengonversi teks opini.</p>

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Pelajaran 04, siswa diharapkan mempunyai kemampuan:

1. Memahami konsep teks opini, struktur, dan kaidahnya.
2. Memahami struktur kebahasaan teks opini.
3. Membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi teks opini.

A. PEMBANGUNAN KONTEKS DAN PEMODELAN TEKS OPINI

a. Pengertian Opini

Arti opini di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pendapat, pikiran atau pendirian. Pengertian opini dalam Wikipedia adalah pendapat, ide, atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi, tetapi bersifat tidak objektif karena belum dapat pemastian atau pengujian. Opini berarti juga sebuah pernyataan tentang sesuatu yang akan berlaku pada masa depan, tetapi kebenaran dan kesalahannya tidak dapat langsung ditentukan. Opini bukanlah fakta, tetapi jika dikemudian hari dapat dibuktikan maka opini akan berubah menjadi fakta.

Dari pengertian di atas dapatlah disimpulkan arti dari opini. **Opini** adalah pendapat, pikiran atau pendirian seseorang pada suatu masalah yang bersifat subjektif, terdapat unsur keberpihakan pada masalah tertentu, tidak disertai dengan data yang akurat, tetapi bisa menjadi fakta jika ada pembuktian.

Teks opini adalah pendapat, pikiran atau pendirian seseorang yang dimuat dalam teks. Di dalam teks opini terdapat komponen pendapat yang disebut argumentasi. Seorang penulis teks opini pendapatnya harus dilengkapi dengan fakta penunjang dan alasan yang logis agar dapat diterima pembaca.

Teks opini termasuk kategori teks eksposisi. Teks **Eksposisi** adalah karangan yang memaparkan pengetahuan, keadaan, proses, masalah atau informasi yang tujuannya agar pembaca mendapatkan informasi sejelas-jelasnya sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca. Teks eksposisi yang akan dipelajari adalah membangun opini.

b. Jenis-Jenis Teks Opini

Terdapat dua jenis teks opini, yaitu:

1. *Teks Opini Analitis*

Opini yang berkenaan dengan konsep atau teori tentang sesuatu.

2. *Teks Opini Hortatoris*

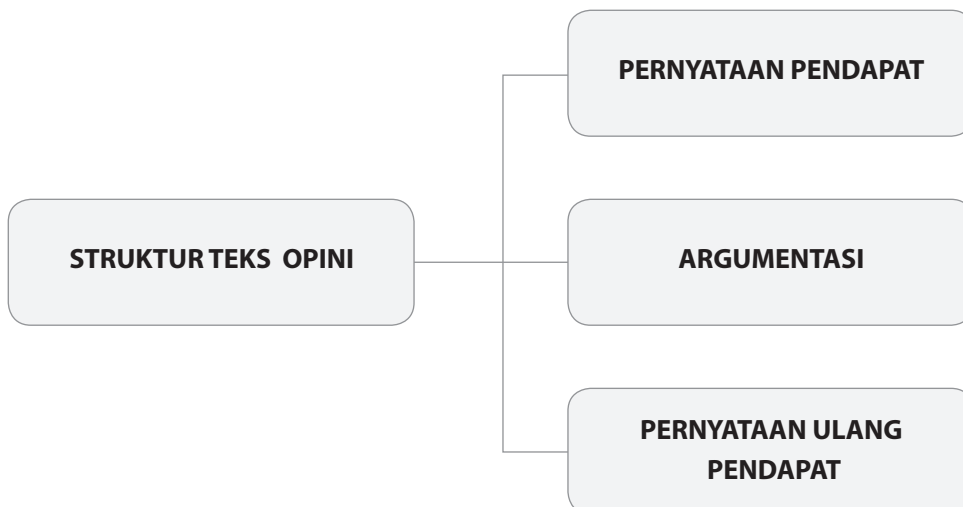
Opini yang berkenaan dengan tindakan yang perlu dilakukan atau kebijakan yang perlu dibuat. Diterima atau ditolaknya opini oleh pihak lain tergantung pada kuat atau tidaknya argumentasi yang diajukan.

B. MEMAHAMI STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN TEKS OPINI

a. Struktur Teks Opini

Struktur teks opini secara runtut, yakni pernyataan pendapat (*thesis statement*), argumentasi (*arguments*), dan pernyataan ulang pendapat (*reiteration*).

Di bawah ini bagan teks opini.



Contoh Teks Opini 1 Beserta Strukturnya

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
Judul	Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi
Pernyataan Pendapat (<i>Thesis statement</i>)	Ibarat virus, korupsi termasuk gampang-gampang susah dimusnahkan. Belum ada vaksin anti korupsi yang sanggup meredam penyebaran virus tersebut sampai ke akar-akarnya. Lembaga superbodi sekelas Komisi Pemberantasan Korupsi pun belum mampu menghentikan budaya korupsi.

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
<p>Argumentasi (Arguments)</p>	<p>Tanpa disadari, korupsi muncul dari kebiasaan yang dianggap lumrah dan dianggap wajar oleh masyarakat. Tindakan memberi hadiah kepada pejabat atau pegawai negeri, bahkan keluarganya, sebagai imbal jasa sebuah pelayanan dipandang lumrah sebagai bagian dari budaya ketimuran.</p> <p>Pengertian korupsi sebenarnya telah dimuat secara tegas dalam Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Sebagian besar pengertian korupsi di dalam UU itu dirujuk dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang lahir sebelum negara ini merdeka.</p> <p>Jika merujuk UU No 31/1999 juncto UU No 20/2001 tentang Pemberantasan Tindak Korupsi, kebiasaan berperilaku koruptif yang selama ini dianggap sebagai hal wajar dan lumrah, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi. Pemberian gratifikasi atau pemberian hadiah kepada penyelenggara negara dan berhubungan dengan jabatannya, jika tidak dilaporkan ke KPK, dapat menjadi salah satu bentuk tindak pidana korupsi.</p> <p><i>Langkah Presiden</i></p> <p>Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Instruksi Presiden No 7/2015 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. Dalam inpres itu, terdapat 96 butir aksi yang harus dilaksanakan selama tahun 2015.</p> <p>Inpres yang ditujukan kepada kementerian atau lembaga serta pemerintah daerah itu dimaksudkan untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat dan membentengi kebijakan dari tindak pidana korupsi. Terkait hal itu, presiden berharap agar aksi dilakukan dengan sebaik-baiknya, tak sekadar formalitas. Melalui inpres itu, presiden juga meminta dihilangkannya pungutan liar dan birokrasi yang berbelit.</p> <p>Persoalannya sederhana, korupsi sudah ada sejak republik ini berdiri. Perilaku koruptor sudah sangat sulit dilenyapkan karena</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>telah mendarah daging berpuluh tahun. Mereka (koruptor) memiliki beribu modus operandi untuk menggansir uang negara. Laiknya tindak pidana umum, pelaku korupsi selalu berada selangkah di depan penegak hukum.</p> <p>Korupsi, menurut Philip (1997), adalah tingkah laku dan tindakan seseorang pejabat publik yang menyimpang dari tugas publik formal untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau keuntungan bagi orang-orang tertentu yang berkaitan erat dengan pelaku korupsi, seperti keluarga koruptor, karib kerabat koruptor, dan teman koruptor. Pengertian ini juga mencakup kolusi dan nepotisme pemberian patronase lebih karena alasan hubungan kekeluargaan (<i>ascriptive</i>) daripada merit. Pengertian korupsi oleh Philip dipusatkan pada korupsi yang terjadi di kantor publik.</p> <p>Kedua, pengertian korupsi yang berpusat pada dampak korupsi terhadap kepentingan umum (<i>public interest centered</i>). Dikatakan, korupsi telah terjadi apabila seorang pemegang kekuasaan atau fungsionaris pada kedudukan publik melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk orang-orang yang akan memberikan imbalan, baik itu uang atau materi lain sehingga merusak kedudukan dan kepentingan publik.</p> <p>Pengertian korupsi ketiga menurut Philip adalah yang berpusat pada pasar (<i>market centered</i>), yang diambil dari hasil analisis tentang korupsi yang dikaji menggunakan teori pilihan publik dan sosial serta pendekatan ekonomi dalam kerangka analisis politik bahwa pengertian korupsi adalah kegiatan atau aktivitas oleh lembaga ekstra-legal yang digunakan individu-individu ataupun kelompok-kelompok untuk mendapat pengaruh terhadap kebijakan dan tindakan birokrasi. Kemudian dilanjutkan bahwa pengertian korupsi berarti penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang pegawai atau pejabat pemerintah untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari publik.</p> <p>Inilah yang kerap menjebak seseorang yang masuk ke dunia politik. Dalam ajang pemilihan kepala daerah (pilkada), misalnya,</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>seorang calon kepala daerah harus mengeluarkan biaya tak sedikit untuk "membeli" kendaraan politik, ongkos kampanye hingga politik uang. Pertanyaannya, dari mana seorang kepala daerah bisa mengembalikan investasi yang sudah dibenamkan saat pencalonan. Setelah menjabat, mau tak mau, ia harus kreatif mengatur proyek-proyek APBD di daerahnya. Memang, ada beberapa kepala daerah yang relatif bersih dan enggan menggerogoti keuangan negara, tetapi jumlahnya tidak banyak.</p> <p>Banyak hal yang membuat republik ini subur dengan korupsi kendati terdapat tiga lembaga penegak hukum, yakni KPK, Polri, dan Kejaksaan, yang memiliki kewenangan memberantas korupsi. Meski demikian, efek jera yang ditimbulkan ketiganya hingga kini belum begitu terasa. Bahkan, sebagai tindak pidana yang luar biasa (<i>extraordinary crime</i>), koruptor masih mendapat perlakuan khusus. Mulai dari tingkat penyidikan, vonis pengadilan, hingga saat menyandang status sebagai narapidana, mereka tetap memperoleh perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan pelaku tindak pidana khusus lainnya.</p>
<p>Pernyataan Ulang Pendapat (Reiteration)</p>	<p>Jadi, jangan bermimpi vaksin anti korupsi akan mampu membasmi virus korupsi yang terlanjur menggerogoti sel, darah, dan daging. Negara ini membutuhkan kesanggupan berbagai pihak untuk membentuk sistem, budaya, dan watak generasi yang benar-benar bersih agar virus korupsi tidak menjangkit.</p>

(Sumber: KOMPAS.com, penulis: Topan Yuniarto, Litbang Kompas)

b. Kaidah Kebahasaan Teks Opini

Ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks opini menggunakan unsur-unsur kebahasaan sebagai berikut:

1. *Adverbia Frekuentatif*

Adverbia frekuentatif adalah kata keterangan yang menggambarkan makna berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial itu dan fungsinya untuk mempertegas seperti *selalu, kerap, biasanya, sebagian besar waktu, sering, kadang-kadang, dan jarang*.

Contoh dalam teks “Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi” :
<ul style="list-style-type: none"> • Laiknya tindak pidana umum, pelaku korupsi selalu berada selangkah di depan penegak hukum. • Inilah yang kerap menjebak seseorang yang masuk ke dunia politik.

2. *Konjungsi*

Konjungsi yang sering digunakan pada teks opini, antara lain:

- Konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi seperti *pertama, kedua, berikutnya, dsb.*
- Konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi seperti *bahkan, juga, selain itu, lagi pula, sebagai contoh, misalnya, padahal, justru, dsb.*
- Konjungsi yang menyatakan sebab-akibat seperti *sehingga, maka, akibatnya, oleh karena itu, sampai-sampai.*
- Konjungsi yang menyatakan tujuan atau harapan seperti *agar, supaya, biar, untuk.*

Contoh dalam Teks “Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi” :		
Kalimat	Konjungsi	Fungsi Konjungsi
Tindakan memberi hadiah kepada pejabat atau pegawai negeri, bahkan keluarganya, sebagai imbal jasa sebuah pelayanan dipandang lumrah sebagai bagian dari budaya ketimuran.	bahkan	Memperkuat argumentasi
Inpres yang ditujukan kepada kementerian atau lembaga serta pemerintah daerah itu dimaksudkan untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat dan membentengi kebijakan dari tindak pidana korupsi.	untuk	Menyatakan harapan

Contoh dalam Teks “ Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi ”:		
Kalimat	Konjungsi	Fungsi Konjungsi
Terkait hal itu, presiden berharap agar aksi dilakukan dengan sebaik-baiknya, tak sekadar formalitas.	agar	Menyatakan harapan
Melalui inpres itu, presiden juga memintadihilangkannya pungutan liar dan birokrasi yang berbelit.	juga	Memperkuat argumentasi

3. Verba (Kata Kerja)

Teks opini menggunakan jenis verba sebagai berikut:

- Verba Material

Verba material merupakan verba yang menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa. Misalnya: *membaca, menulis, mengunyah, menyikat*, dsb.

- Verba Relasional

Verba relasional adalah verba yang menunjukkan hubungan. Dibagi menjadi dua:

Verba Relasional Identifikatif

Menunjukkan hubungan intensitas (yang mengandung pengertian A adalah B). Terdapat partisipan token atau teridentifikasi (*identified*) dan nilai (*value*) atau pengidentifikasi (*identifier*).

Misalnya: Sekolah (*token*) adalah (*verba relasional identifikasi*) gudang ilmu (*nilai*).

Verba Relasional Atributif

Menunjukkan hubungan sirkumstansi (yang mengandung pengertian A *pada/ di dalam* B) dan hubungan milik (yang mengandung pengertian A *mempunyai* B). Terdapat partisipan penyandang (*carrier*) dan sandangan (*attribute*).

Misalnya: Kakak (*penyandang*) mempunyai (*verba relasional atributif*) sepatu baru (*sandangan*).

- Verba Mental

Pada umumnya digunakan untuk mengajukan klaim. Verba ini menerangkan persepsi (misalnya: *melihat, merasakan, mendengar*), afeksi (misalnya: *suka,*

khawatir), dan kognisi (misalnya: *berpikir, mengerti*). Terdapat partisipan pengindera (*senser*) dan fenomena.

Contoh dalam Teks “Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi”:		
Kalimat	Verba	Jenis Verba
Korupsi, menurut Philip (1997), adalah tingkah laku dan tindakan seseorang pejabat publik yang menyimpang dari tugas publik formal untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau keuntungan bagi orang-orang tertentu yang berkaitan erat dengan pelaku korupsi, seperti keluarga koruptor, karib kerabat koruptor, dan teman koruptor.	adalah	Verba relasional identifikatif
Mereka (koruptor) memiliki beribu modus operandi untuk menggangsir uang negara.	memiliki	Verba relasional atributif (milik)
Sebagian besar pengertian korupsi di dalam UU itu dirujuk dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang lahir sebelum negara ini merdeka.	di dalam	Verba relasional atributif (sirkumstansi)

4. Modalitas

Modalitas merupakan cara seseorang menyatakan sikap dalam sebuah komunikasi. Bentuk modalitas sebagai berikut:

- Menyatakan kepastian seperti *memang, niscaya, pasti, sungguh, tentu, tidak, bukan, bukannya*, dsb.
- Menyatakan pengakuan seperti *iya, benar, betul, sebenarnya, malahan*.
- Menyatakan kesangsian seperti *agakny, barangkali, entah, mungkin, rasanya, rupanya*, dsb.

- Menyatakan keinginan seperti *semoga, mudah-mudahan*, dsb.
- Menyatakan ajakan seperti *baik, mari, hendaknya, kiranya*, dsb.
- Menyatakan keheranan seperti *mustahil, tidak masuk akal*, dsb.

5. *Kosakata*

Seorang penulis teks opini harus kaya dengan kosakata. Dalam teks opini "**Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi**" penulis banyak menggunakan kosakata baru. Di bawah ini daftar kosakata baru yang digunakan penulis beserta artinya sesuai KBBI.

No.	Kosakata	Arti Kata
1	Gratifikasi	Uang hadiah kepada pegawai di luar gaji yang telah ditentukan.
2	Formalitas	Bentuk (peraturan, tata cara, prosedur, kebiasaan) yang berlaku atau sekadar mengikuti tata cara; basa-basi.
3	Birokrasi	(1). Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan. (2). Cara bekerja atau susunan pekerjaan yang serba lamban, serta menurut tata aturan (adat dsb.) yang banyak lika-likunya.
4.	Patronase	Pendistribusian berbagai sumber daya yang berharga: pension, lisensi atau kontrak publik berdasarkan kriteria politik.
5	Fungsionaris	Pejabat (pegawai, anggota pengurus) yang menduduki fungsi).
6		
7		
8		
9		
10	dst.	

Sebagai latihan lanjutkan tabel di atas, carilah kosakata yang menurut Anda sukar dipahami dalam teks!

C. MEMBANDINGKAN DAN MENGANALISIS TEKS OPINI

a. Membandingkan Dua Teks Opini

Membandingkan adalah kegiatan mencari persamaan dan perbedaan terhadap benda atau sesuatu.

Membandingkan teks opini yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu dibaca dengan saksama kedua teks yang akan dibandingkan.
2. Perhatikan struktur teks opini. Apakah sudah sesuai urutannya, yaitu pernyataan pendapat, argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat.
3. Telitilah ciri kebahasaan teks opini. Apakah teks tersebut sudah menunjukkan karakter teks opini?
4. Bagaimana fungsi sosial kedua teks opini yang dibandingkan?

Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah dua teks opini. Teks 1 "**Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi**" dan teks 2 "**Tanggung Jawab atas Pendidikan**".

Berikut Teks Opini 2 Beserta Strukturnya. Bacalah dengan saksama!

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
Judul	Tanggung Jawab atas Pendidikan
Pernyataan Pendapat (<i>Thesis statement</i>)	Sering terdengar slogan bahwa kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa tak terutama tergantung kepada sumber daya alam, yang di Indonesia sudah hampir terkuras habis, tetapi kepada sumber daya manusia. Korea Selatan dan Singapura bisa disebut contoh dekat. Namun, dalam slogan itu jarang diungkapkan perbedaan antara kedua sumber daya itu. Sumber daya alam (SDA) diberi oleh alam yang pemurah, sementara sumber daya manusia (SDM) harus dibuat manusia sendiri. SDA bersifat <i>given</i> , sedangkan SDM merupakan suatu kualitas yang harus diproduksi manusia.
Argumentasi (<i>Arguments</i>)	Beberapa minggu lalu Presiden Joko Widodo membuat pernyataan yang patut diperhatikan, dan membangunkan kita dari kesadaran yang tidur nyenyak. Berkata Presiden, tahun 1970-an Indonesia <i>booming</i> minyak. Negara seakan terapung di atasnya. Tetapi, akhirnya kita tak dapat suatu apa kecuali bahwa Pertamina hampir saja bangkrut. Tahun 1980-an ada <i>booming</i> kayu, tetapi yang didapat negara hanya gundulnya hutan tropis di Sumatera

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>dan Kalimantan, dan meningkatnya kerentanan terhadap banjir setiap hujan turun. Tahun 2000-an ada <i>booming</i> mineral, seperti batubara, tetapi tak ada yang tertinggal untuk negara dan bangsa. Hasilnya, hancurnya lingkungan dengan depresiasi yang luar biasa berhadapan dengan 95 persen eksportir yang tak punya nomor pokok wajib pajak. Satu-satunya yang masih terselamatkan hanyalah laut, sehingga pencurian kekayaan laut harus dihentikan dengan tegas.</p> <p>Tentu saja Presiden Jokowi menyadari pentingnya SDM sekalipun hal itu tak disinggung dalam pernyataannya. Kita tahu, SDM harus dibuat, harus diproduksi. Adapun jalan untuk menghasilkan SDM adalah pendidikan. Horace Mann, pemikir pendidikan yang sering dikutip filsuf John Dewey berkata <i>education is our only political safety, outside of this ark is the deluge</i> (pendidikan adalah pengamanan politik kita satu-satunya, di luar bahtera ini hanya ada banjir dan air bah).</p> <p>Menurut Mann, pendidikan umum merupakan penemuan terbesar manusia. Organisasi-organisasi sosial lain semuanya hanya kuratif dan remedial sifatnya. Sekolah saja yang dapat mencegah dan menangkal kesulitan dan bencana. Namun demikian, hanya pendidikan dengan asas-asas dan praktik yang benarlah yang dapat menjadi pengamanan politik dan menciptakan SDM, yaitu orang-orang yang dilengkapi tingkat kecerdasan tertentu dengan watak dan prinsip-prinsip tertentu. Orang-orang yang dididik dengan baik dapat membantu proses produksi dalam ekonomi dan memperkuat integrasi sosial dalam kelompoknya. Sebaliknya, pendidikan yang centang-perenang, tanpa arah dan tujuan jelas, hanya akan menghasilkan orang-orang yang menjadi beban masyarakatnya dan sumber masalah yang mempersulit kehidupan bersama.</p> <p>Pendidikan dan pengajaran</p> <p>Ada pandangan yang membedakan pendidikan dan pengajaran. Kurang jelas apakah pembedaan ini maksudnya menunjukkan</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>pembagian tugas, seakan-akan sekolah hanya mengurus pengajaran, sementara pendidikan anak didik menjadi tanggung jawab masing-masing keluarga. Apa pun maksud perbedaan itu, satu hal perlu ditegaskan di sini, yaitu bahwa pengajaran dan pendidikan bisa dibedakan, tetapi tak pernah bisa dipisahkan. Alasannya, pengajaran yang diajarkan di sekolah tak dimaksudkan hanya untuk menjadi transfer pengetahuan. Pengajaran memang bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi pengetahuan yang ditransfer itu harus menjadi sarana bagi pendidikan anak didik dan unsur dalam pembentukan kepribadian mereka.</p> <p>Dalam pengajaran itu mereka dilatih berpikir, bertanya, dan perlahan-lahan memahami bagaimana pengetahuan disusun dengan metode dan sistematika tertentu, dan bagaimana pula pengetahuan itu telah diperoleh dan apakah dapat diuji kesahihannya. Melalui pengetahuan itu terbuka wawasan tentang alam dan masyarakat, dan bagaimana mestinya orang bersikap terhadap alam dan berperilaku terhadap anggota masyarakat. Singkat kata, pengajaran menyampaikan pengetahuan, dan pengetahuan mempertajam nalar, membentuk watak, dan mematangkan kepribadian.</p> <p>Pengajaran yang tak dihayati sebagai sarana pendidikan akan berubah mekanis dan membuat otak anak didik seolah-olah <i>file</i> komputer yang hanya berfungsi menampung informasi. Bertrand Russel, filsuf Inggris terbesar abad XX dan pemenang Nobel untuk kesusastraan, mengajukan kritik tajam dan sengit terhadap pendidikan yang diperlakukan hanya sebagai pengajaran. Menurut dia, kita memang sanggup menciptakan berbagai perlengkapan dan membuat alat-alat, namun kita bisa tetap primitif dalam metode dan teknik, kalau kita mengira pendidikan hanya menjadi transfer pengetahuan yang sudah baku, dan bukannya sarana membentuk kebiasaan dan sikap ilmiah.</p> <p>Ciri utama orang kurang terdidik adalah sikap tergesa-gesa dalam membentuk pendapatnya, yang kemudian dipertahankan secara mutlak. Sebaliknya, seorang terpelajar akan sangat berhati-hati</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>dalam berpendapat dan selalu berbicara dengan modifikasi. Latihan-latihan dalam pendidikan melalui pengajaran lambat laun akan membentuk <i>intellectual conscience</i> atau nurani intelektual yang ditandai oleh dua hal utama, yaitu sikap untuk percaya hanya kalau ada bukti-bukti yang bisa dipegang, dan kesediaan mengakui bahwa bukti-bukti itu pun masih bisa salah.</p> <p>Pembentukan nalar yang berhasil dalam pendidikan dapat mengubah pandangan seseorang secara radikal, seperti sikap lebih menghargai seni dan keindahan daripada kekayaan dan kemewahan, atau lebih mengutamakan kecerdasan dan rasa percaya diri daripada kebanggaan terhadap status dan jabatan. Perubahan sikap inilah yang menandai munculnya masa Renaisans di Eropa yang bermula di Italia pada abad XIII-XIV dan diteruskan beberapa abad kemudian. Untuk kita, pendidikan dapat membuat orang sanggup mengontrol <i>insting posesif</i> berlebihan. Materialisme praktis yang dibawa masuk ke Tanah Air oleh kapitalisme, sudah membuat orang tidak sanggup mengontrol <i>insting posesif</i> berlebihan. Materialisme praktis yang dibawa masuk ke tanah air oleh kapitalisme sudah membuat orang menganggap sama dua hal yang berbeda sekali, yaitu menikmati dan memiliki.</p> <p>Sulit sekali menemukan orang bermodal yang membiarkan bukit anggrek indah di hutan dinikmati banyak orang tanpa harus membeli dan memilikinya untuk diri sendiri. Orang bisa menikmati tanpa harus memiliki, dan lebih sering orang memiliki tanpa sanggup menikmati. Dalam bidang sosial gejala ini terlihat dalam bertambah kayanya sekelompok kecil elite, tanpa ada perhatian dan keterbukaan hati untuk menikmati kemajuan orang lain berkat bantuan yang diberikan. Filantropi rupanya asing pada awal kapitalisme. Keserakahan merupakan <i>Kinderkrankheit des Kapitalismus</i> atau penyakit kanak-kanak dalam kapitalisme.</p> <p>Mentalitas dan sikap ilmiah</p> <p>Studi tentang sejarah ilmu pengetahuan pernah dilakukan filsuf Alfred North Whitehead dan dikemukakan dalam serangkaian</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>kuliah di Universitas Harvard pada paruh pertama 1920-an dan kemudian diterbitkan sebagai buku <i>Science and The Modern World</i>. Sebuah tesis yang dipertahankannya dengan berbagai bukti historis ialah bahwa pembentukan mentalitas dan sikap ilmiah sering kali lebih penting dan lebih mendorong kemajuan dibandingkan kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Hadirnya teknologi di suatu negara tak dengan sendirinya menunjukkan kemajuan negara itu dalam ilmu dan teknologi, karena produk teknologi selalu bisa dibeli. Suatu negara dapat dikatakan maju kalau dapat memproduksi teknologi itu, bahkan menemukan jalan memproduksi teknologi baru.</p> <p>Lukisan perkembangan ilmu dan teknologi di Eropa oleh AN Whitehead dapat mengilustrasikan hal ini. Entakan besar dalam ilmu pengetahuan alam dan humaniora terjadi di berbagai negara Eropa pada abad XVII yang disebutnya abad para <i>genius</i>. Dalam kesusastraan ada Miguel de Cervantes di Spanyol yang menulis Don Quixote; di Inggris berkibar Shakespeare yang memberi watak kepada sastra dan bahasa Inggris. Keduanya wafat pada 27 April 1616. Dalam filsafat muncul Descartes di Perancis, Francis Bacon dan John Locke di Inggris, Baruch Spinoza di Belanda, dan Leibniz di Jerman. Dalam fisika berderet nama, seperti Newton di Inggris, Robert Boyle di Irlandia, dan Huygens di Belanda. Dalam astronomi kita kenal Galileo Galilei di Italia dan Johannes Kepler di Jerman. Dalam matematika ada Blaise Pascal di Perancis dan dalam biologi ada William Harvey di Inggris yang menemukan sistem peredaran darah kita.</p> <p>Nama-nama ini hanya sebagian kecil dari daftar panjang para genius yang berkarya abad XVII. Para ahli sejarah ilmu pengetahuan masih meneliti mengapa lahir demikian banyak genius pada masa ini. Menurut Bertrand Russel yang menulis buku sejarah filsafat Barat yang banyak dipuji, abad XVI adalah abad yang mengalami kegersangan filsafat karena peperangan antaragama. Perang Tiga Puluh Tahun antara pihak Katolik dan Protestan, akhirnya menimbulkan anggapan bahwa kesatuan dalam dogma agama yang diidamkan dalam Abad Pertengahan sudah tak mungkin</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>tercapai lagi. Setiap orang sebaiknya berpikir sendiri untuk dirinya, juga mengenai soal-soal fundamental. Hasrat untuk kebebasan berpikir dan keengganan kepada soal-soal teologis lambat laun melahirkan kegairahan baru untuk hal-hal sekuler, yang bermuara kepada ilmu pengetahuan. Mentalitas baru inilah yang melahirkan para <i>genius</i>.</p> <p>Di Indonesia, almarhum Prof Sartono Kartodirdjo dari Universitas Gadjah Mada pernah menceritakan anekdot perilaku mahasiswanya, termasuk mahasiswa asing. Mahasiswa Jepang yang membeli sepeda motor baru memanfaatkan hari liburinya pada akhir pekan untuk membongkar seluruh sepeda motor dan memereteli berbagai bagiannya, kemudian disusun kembali untuk mengetahui struktur mesin dan sistem mekaniknya. Sebaliknya, mahasiswa Indonesia yang membeli sepeda motor baru akan segera mengunjungi pacarnya, mengajaknya keliling kota, dan melewatkan acara malam minggu bersama.</p> <p>Dari segi mentalitas, mahasiswa Jepang itu punya mentalitas teknologis, sementara mahasiswa kita masih hidup dalam mentalitas konsumeristis. Diterapkan di sekolah, pengajaran dan pendidikan bukan saja menyajikan <i>science products</i> (produk ilmu pengetahuan), tetapi mendorong <i>science production</i> (bagaimana ilmu diproduksi). Berbagai bentuk pengajaran dan pendidikan tujuan utamanya bukanlah melakukan transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan menciptakan suasana dan motivasi agar peserta didik didorong mencari dan menghasilkan pengetahuan baru dalam suatu bidang penelitian, entah dengan mengidentifikasi bidang-bidang penelitian yang belum banyak dikaji dan dapat dijadikan obyek penelitian agar melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada, atau dengan mencoba metode dan teknik penelitian baru yang menyorot aspek tertentu dari suatu obyek penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, tetapi yang kemudian dijelaskan dengan cara lebih komprehensif.</p> <p>Pada titik ini dua kepentingan patut diperhatikan. Pertama, kepentingan validasi, yaitu pengujian pengetahuan agar</p>

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
	<p>pengetahuan itu terjamin kesahihannya, sebelum digunakan lebih banyak orang. Pengetahuan yang akan digunakan berbagai pihak, haruslah terhindar sejauh mungkin dari kekeliruan dan kesalahan entah mengenai data yang dikumpulkan, atau penjelasan tentang data itu. Pengetahuan fisika, biologi, kimia atau pengetahuan ilmu-ilmu sosial yang menjadi konsumsi publik, harus terjamin kesahihannya oleh validasi yang memenuhi syarat pengujian, agar pemakaian atau penerapan pengetahuan itu oleh pihak lain tak merugikan atau membahayakan mereka.</p> <p>Kedua, pendidikan dan pengajaran harus dapat menunjukkan pentingnya aspek penemuan dalam ilmu pengetahuan. Prinsipnya, pengetahuan bukan saja harus dijaga dan dirawat dari masa ke masa, tetapi perlu diperbarui dengan temuan baru. Inilah dimensi heuristik dalam ilmu pengetahuan. Temuan baru itu dapat berupa obyek baru dalam sebuah bidang studi dan penelitian. Temuan juga dapat berupa penjelasan baru tentang data lama yang sudah dikumpulkan dan obyek penelitian yang sudah diketahui sebelumnya.</p>
<p>Pernyataan Ulang Pendapat (Reiteration)</p>	<p>Diterjemahkan ke istilah yang lebih sederhana validasi ilmu pengetahuan butuh sikap kritis di antara para peserta didik, dan kemampuan heuristik dalam ilmu pengetahuan tak berarti lain dari sikap kreatif anak didik dalam menghadapi tugas belajar mereka. Sikap kritis hanya dimungkinkan oleh pandangan yang menghadapi ilmu pengetahuan sebagai suatu disiplin, sedangkan sikap kreatif akan muncul dari penghayatan ilmu pengetahuan sebagai suatu art atau seni, yang butuh kebebasan dan keleluasaan dalam menanggapi. Apakah kritik dan kreativitas, disiplin dan kebebasan, metodologi dan imajinasi, menjadi perhatian di sekolah-sekolah kita sekarang, dan dikembangkan dalam perimbangan yang optimal, itulah pertanyaan dasar tentang pendidikan kita di Indonesia sekarang.</p>

(sumber: KOMPAS.com, penulis: Ignas Kleden; Sosiolog; Ketua Badan Pengurus Komunitas Indonesia untuk Demokrasi, 25/06/15)

Perbandingan Teks 1 dan Teks 2

Persamaan :

1. Keduanya merupakan teks berjenis opini.
2. Struktur kedua teks sudah memenuhi struktur teks opini: terdapat judul, pernyataan pendapat (*thesis statement*), argumentasi (*arguments*), dan pernyataan ulang pendapat (*reiteration*).
3. Ciri kebahasaan kedua teks sebagai berikut:

No	Ciri Kebahasaan	Teks 1	Teks 2
1	Adverbia Frekuentatif	Laiknya tindak pidana umum, pelaku korupsi selalu beradaselangkah di depan penegak hukum.	Hadirnya teknologi di suatu negara tak dengan sendirinya menunjukkan kemajuan negara itu dalam ilmu dan teknologi, karena produk teknologi selalu bisa dibeli.
2	Konjungsi menyatakan harapan	Terkait hal itu, presiden berharap agar aksi dilakukan dengan sebaik-baiknya, tak sekadar formalitas.	Mahasiswa Jepang yang membeli sepeda motor baru memanfaatkan hari liburnya pada akhir pekan untuk membongkar seluruh sepeda motor dan memereteli berbagai bagiannya, kemudian disusun kembali untuk mengetahui struktur mesin dan sistem mekaniknya.
3	Verba relasional identifikatif	Korupsi, menurut Philip (1997), adalah tingkah laku dan tindakan seseorang pejabat publik yang menyimpang dari tugas publik formal untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau keuntungan bagi	Pendidikan adalah pengamanan politik kita satu-satunya, di luar bahtera ini hanya ada banjir dan air bah.

No	Ciri Kebahasaan	Teks 1	Teks 2
		orang-orang tertentu yang berkaitan erat dengan pelaku korupsi, seperti keluarga koruptor, karib kerabat koruptor, dan teman koruptor.	
4	Modalitas	Memang , ada beberapa kepala daerah yang relatif bersih dan enggan menggerogoti keuangan negara, tetapi jumlahnya tidak banyak.	Perang Tiga Puluh Tahun antara pihak Katolik dan Protestan, akhirnya menimbulkan anggapan bahwa kesatuan dalam dogma agama yang diidamkan dalam Abad Pertengahan sudah tak mungkin tercapai lagi.
5	Kosakata baru	Gratifikasi, formalitas, birokrasi, patronase, fungsionaris, investasi, menggangsir, dll.	Depresiasi, kuratif, remedial, integrasi, radikal, filantropi, mentalitas, teologis, validitas, konsumeritis, konprehensif.

Sebagai bentuk latihan, carilah perbedaan ciri kebahasaan lainnya antara dua teks tersebut dan carilah arti kosakata pada teks 2 di dalam KBBI!

Perbedaan:

TEKS 1	TEKS 2
Tema tentang korupsi.	Tema tentang pendidikan.
Gagasan atau topik mengenai sulitnya melenyapkan perilaku korupsi di Indonesia.	Gagasan atau topik mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia.

TEKS 1	TEKS 2
<p>Jenis teks opini analitis, yakni opini yang berkenaan dengan konsep atau teori tentang korupsi. Teori yang digunakan adalah teori Philips, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian korupsi oleh Philip dipusatkan pada korupsi yang terjadi di kantor publik. 2. Pengertian korupsi yang berpusat pada dampak korupsi terhadap kepentingan umum. 3. Pengertian korupsi berarti penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang pegawai atau pejabat pemerintah untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari publik. <p>Dari pengertian Korupsi oleh Philips, dianalisis pada teks 1 tentang kondisi di Indonesia.</p> <p>Pada bagian pernyataan ulang pendapat berjenis analitis diberikan langkah yang mesti dilakukan dari hasil kajian teori, yaitu <i>"Negara ini membutuhkan kesanggupan berbagai pihak untuk membentuk sistem, budaya, dan watak generasi yang benar-benar bersih agar virus korupsi tidak menjangkit."</i></p>	<p>Jenis teks opini hortatoris. Opini yang berkenaan dengan tindakan yang perlu dilakukan atau kebijakan yang perlu dibuat untuk pendidikan Indonesia, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara untuk meningkatkan SDM adalah pendidikan. 2. Tujuan utama pengajaran dan pendidikan bukanlah melakukan transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan menciptakan suasana dan motivasi. 3. Pengetahuan perlu diuji agar pengetahuan itu terjamin kesahihannya, sebelum digunakan lebih banyak orang. 4. Pendidikan dan pengajaran harus dapat menunjukkan pentingnya aspek penemuan dalam ilmu pengetahuan.
<p>Mengutip opini dari ahli luar negeri, yakni Philips.</p>	<p>Mengutip opini dari ahli luar negeri seperti Mann, Alfred North Whitehead, dan Bertrand Russel. Mengutip opini dari ahli Indonesia, yaitu Prof. Sartono Kartodirdjo.</p>

b. Menganalisis Teks Opini

Analisis adalah (1) penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya,

dsb.) atau (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI).

Menganalisis teks opini adalah mengkaji teks sesuai dengan struktur, ciri kebahasaan, kandungan teks opini, dan fungsi sosialnya. Teks opini yang akan dianalisis adalah teks 1 **“Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi”**.

1. *Analisis Struktur Teks*

- **Judul**

Judul teks opini “Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi”. Dari judul kita sudah bisa mengetahui isi teks, yaitu tentang perilaku korupsi di Indonesia yang sulit dilenyapkan karena judul sudah menggambarkan isi.

- **Pernyataan Pendapat (*Thesis Statement*)**

Pada bagian ini penulis menyatakan pendapat dengan menganalogikan korupsi adalah sebuah penyakit “virus” dan belum ditemukan “vaksin anti korupsi”. Korupsi tetap ada dan KPK pun belum mampu menghentikan budaya korupsi.

“Ibarat virus, korupsi termasuk gampang-gampang susah dimusnahkan. Belum ada vaksin anti korupsi yang sanggup meredam penyebaran virus tersebut sampai ke akar-akarnya. Lembaga superbodi sekelas Komisi Pemberantasan Korupsi pun belum mampu menghentikan budaya korupsi”.

- **Argumentasi**

Pada bagian ini terdapat argumentasi dari penulis maupun referensi:

Argumentasi 1	<i>Opini Penulis</i>	Tanpa disadari, korupsi muncul dari kebiasaan yang dianggap lumrah dan dianggap wajar oleh masyarakat. Tindakan memberi hadiah kepada pejabat atau pegawai negeri, bahkan keluarganya, sebagai imbal jasa sebuah pelayanan dipandang lumrah sebagai bagian dari budaya ketimuran.
Argumentasi 2	<i>Opini Rujukan</i>	Jika merujuk UU No 31/1999 juncto UU No 20/2001 tentang Pemberantasan Tindak Korupsi, kebiasaan berperilaku koruptif, yang selama ini dianggap sebagai hal wajar dan lumrah, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi. Pemberian gratifikasi atau pemberian hadiah kepada penyelenggara negara dan berhubungan

Argumentasi 2	<i>Opini Rujukan</i>	dengan jabatannya, jika tidak dilaporkan ke KPK, dapat menjadi salah satu bentuk tindak pidana korupsi.
Argumentasi 3	<i>Opini Presiden</i>	Terkait hal itu, presiden berharap agar aksi dilakukan dengan sebaik-baiknya, tak sekadar formalitas. Melalui inpres itu, presiden juga meminta dihilangkannya pungutan liar dan birokrasi yang berbelit.
Argumentasi 4	<i>Opini Penulis</i>	Persoalannya sederhana, korupsi sudah ada sejak republik ini berdiri. Perilaku koruptor sudah sangat sulit dilenyapkan karena telah mendarah daging berpuluh tahun. Mereka (koruptor) memiliki beribu modus operandi untuk menggansir uang negara. Laiknya tindak pidana umum, pelaku korupsi selalu berada selangkah di depan penegak hukum.
dst.		

Lanjutkan sebagai bentuk latihan!

- Pernyataan Ulang Pendapat

Pada bagian ini, penulis menegaskan bahwa korupsi tidak akan lenyap jika tidak dilakukan tindakan untuk membentuk sistem, budaya, dan watak generasi yang benar-benar bersih.

"Jadi, jangan bermimpi vaksin anti korupsi akan mampu membasmi virus korupsi yang telanjur menggerogoti sel, darah, dan daging. Negara ini membutuhkan kesanggupan berbagai pihak untuk membentuk sistem, budaya, dan watak generasi yang benar-benar bersih agar virus korupsi tidak menjangkit."

Pada teks opini tersebut kita mendapatkan informasi-informasi berupa:

- Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- UU No 31/1999 juncto UU No 20/2001 tentang Pemberantasan Tindak Korupsi, kebiasaan berperilaku koruptif dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi.

- Langkah Presiden: Instruksi Presiden No 7/2015 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. Dalam inpres itu, terdapat 96 butir aksi yang harus dilaksanakan selama tahun 2015. Inpres yang ditujukan kepada kementerian atau lembaga serta pemerintah daerah itu dimaksudkan untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat dan membentengi kebijakan dari tindak pidana korupsi. Terkait hal itu, presiden berharap agar aksi dilakukan dengan sebaik-baiknya, tak sekadar formalitas. Melalui inpres itu, presiden juga meminta dihilangkannya pungutan liar dan birokrasi yang berbelit.
- Korupsi sudah ada sejak republik ini berdiri. Perilaku koruptor sudah sangat sulit dilenyapkan karena telah mendarah daging berpuluh tahun. Mereka (koruptor) memiliki beribu modus operandi untuk menggangsir uang negara. Laiknya tindak pidana umum, pelaku korupsi selalu berada selangkah di depan penegak hukum.
- Dst. (Lanjutkanlah pencarian informasi pada teks!)

Informasi-informasi yang kita dapat mempunyai fungsi sosial bagi pembaca, yakni menambah wawasan dan turut membantu pemberantasan korupsi serta menghargai opini orang lain walaupun barangkali masyarakat mempunyai opini dari sudut pandang masing-masing tentang korupsi.

2. Analisis Kaidah Kebahasaan Teks

Teks 1 tersebut sudah bercirikan sebuah teks opini karena terdapat kata dan kalimat yang bercirikan sebuah opini. Subjektivitas opini sangat terlihat dan data atau fakta tidak cukup mendukung opininya (yang dicetak tebal). Seperti kutipan di bawah ini.

*"Inilah yang **kerap** menjebak seseorang yang masuk ke dunia politik. Dalam ajang pemilihan kepala daerah (pilkada), misalnya, **seorang calon kepala daerah** harus mengeluarkan **biaya tak** sedikit untuk "membeli" kendaraan politik, ongkos kampanye hingga politik uang. Pertanyaannya, dari mana seorang kepala daerah bisa mengembalikan investasi yang sudah dibenamkan saat pencalonan. Setelah menjabat, mau tak mau, **ia** harus kreatif mengatur proyek-proyek APBD di daerahnya. Memang, **ada beberapa kepala daerah yang relatif bersih** dan enggan menggerogoti keuangan negara, tetapi **jumlahnya tidak banyak.**"*

Ciri kebahasaan teks 1 sudah layak menunjukkan teks opini karena terdapat konjungsi frekuentatif, verba, modalitas, dan kosakata baru seperti pembahasan tentang ciri kebahasaan teks opini sebelumnya.

3. *Analisis Kandungan Teks Opini*

Isi yang terkandung dalam teks 1 “Sulitnya Melenyapkan Perilaku Korupsi” merupakan pendapat dari penulis bahwasanya korupsi itu susah dilenyapkan dan bisa dimusnahkan jika negara ini memiliki kesanggupan berbagai pihak untuk membentuk sistem, budaya, dan watak generasi yang benar-benar bersih.

D. MENGEVALUASI DAN MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS OPINI

a. Mengevaluasi Teks Opini

Evaluasi adalah penilaian. Mengevaluasi artinya memberikan penilaian atau menilai (KBBI). Teks opini yang akan dievaluasi adalah opini tentang penayangan sinetron di televisi.

Bacalah teks opini 3 berikut dengan saksama!

Tayangan Sinetron Belum Seutuhnya Mengerti Industri Kreatif

Oleh Dina Fitri – detikNews

1. Industri kreatif sudah tidak asing lagi sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia, terlihat bagaimana pesatnya perkembangan industri kreatif saat ini.
2. Industri kreatif itu sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Inggris untuk memperbaiki perekonomian serta mengembangkan bakat-bakat muda di sana.
3. Inggris mendefinisikan industri kreatif sebagai: *those industries which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and concent*. Hal ini diadopsi oleh negara-negara lain termasuk Indonesia.
4. Di Indonesia industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta individu.
5. Industri kreatif Indonesia terdiri dari 14 bidang, yaitu jasa periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, dan riset dan pengembangan.
6. Sebagai salah satu yang ada di dalam industri kreatif, hiburan di televisi adalah salah satu yang paling banyak diminati karena dapat dinikmati dengan mudah.

Selain itu media televisi pun menyuguhkan acara-acara yang dapat memperluas wawasan publik seperti, talkshow, diskusi, dan acara-acara edukasi lainnya.

7. Dewasa ini media televisi menjadi salah satu sahabat baik bagi para anak-anak dan remaja Indonesia dengan suguhan-suguhan menarik yang mampu menemani mereka bersantai di rumah, seperti kartun, acara musik, dan lainnya.
8. Rumah produksi (PH) dan stasiun televisi berlomba lomba membuat berbagai macam tayangan untuk mendapatkan rating yang tinggi dari penonton. Setelah mendapatkan rating yang tinggi, PH dan stasiun TV akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.
9. Namun, apakah mereka telah membuat acara televisi yang berkualitas? Nampaknya televisi sekarang ini lebih banyak menayangkan cerita dalam bentuk sinema elektronik (sinetron). Yang mana saat ini sinetron sedang menjadi trend pertelevisian Indonesia dibandingkan acara-acara yang lebih positif lainnya.
10. Maraknya sinetron secara nonstop berdampak sangat banyak bagi masyarakat khususnya para remaja dan anak di bawah umur. Biasanya cerita yang diminati adalah cerita tentang percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang seharusnya tidak ditonton oleh anak di bawah umur.
11. Namun karena jam tayang yang memungkinkan bagi anak untuk menonton, maka mereka ikut menonton juga. Malah dampak lainnya adalah ketika sinetron tersebut tayang pada waktu belajar anak, mereka akan lupa dengan belajar dan menyempatkan waktunya untuk menonton sinetron kesayangannya.
12. Peran orangtua sangatlah penting di sini untuk mengawasi tayangan yang mereka tonton. Namun, sebagian orangtua berpikir dan membiarkan anaknya menonton apa yang mereka suka dengan asumsi si anak mendapat hiburan dan betah tinggal di rumah tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya.
13. Sebuah penelitian American Psychological Association (APA) pada tahun 1995, bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berlaku baik, dan tayangan yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berlaku buruk.
14. Bahkan penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan seseorang adalah pelajaran yang mereka terima sejak kecil.
15. Apabila dari masa anak-anak dan remaja sudah disuguhkan tayangan-tayangan yang ceritanya untuk orang dewasa, itu akan mempengaruhi pandangan mereka.
16. Hidup mewah, naik kendaraan pribadi, belanja ke mall dan menjalin cinta sejak dini. Secara tidak langsung mereka akan terpengaruh bahwa hidup selalu enak

dan apa saja yang kita inginkan pasti ada. Mereka akan mengikuti seperti apa yang ada dalam tayangan tersebut tanpa mereka sadari.

17. Belum lagi tayangan sinetron terpopuler saat ini seringkali memakai pakaian yang minim untuk sekolah. Pakaian yang seharusnya tidak pantas untuk dipakai. Seperti, rok mini, baju ketat, sepatu tinggi, dan dandanan yang berlebihan itu keren.
18. Hal ini memberikan pemikiran kepada mereka untuk tampil keren, harus berpenampilan seperti itu. Adegan bullying dan kekerasan verbal juga sering kali terlihat pada sinetron sekarang, seperti melecehkan kaum miskin, menghina anak yang memiliki kebutuhan khusus (cacat fisik), menghina orangtua dan Guru, penggunaan kata-kata yang tidak pantas "anak pembawa celaka, rakyat jelata, si gembel, bocah ingusan".
19. Padahal tayangan tersebut melanggar UU Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang berisi tentang: Tindakan *bullying* (intimidasi) yang dilakukan anak sekolah, kekerasan verbal, menampilkan percobaan pembunuhan, Adegan percobaan bunuh diri, menampilkan remaja yang menggunakan *testpack* karena hamil di luar nikah, adanya dialog yang menganjurkan untuk menggugurkan kandungan, adegan seolah memakan kelinci hidup, menampilkan seragam sekolah yang tidak sesuai dengan etika pendidikan, adegan menampilkan kehidupan bebas yang dilakukan anak remaja, seperti merokok, minum-minuman keras dan kehidupan dunia malam, adegan percobaan pemerkosaan, konflik rumah tangga dan perselingkuhan, dan menggunakan judul-judul yang sangat provokatif dan tidak pantas.
20. Belum lagi masalah penjiplakan/plagiat, banyak sinetron Indonesia yang mengikuti alur cerita dari film/drama luar negeri yang populer. Cara ini biasanya dilakukan untuk sinetron drama percintaan, yang membutuhkan cukup banyak konflik-konflik yang dianggap akan menarik perhatian penonton.
21. Memang sepertinya semua hal ini menunjukkan bahwa mereka (PH dan stasiun TV) belum bisa sepenuhnya mengikuti flow (alur) industri kreatif yang menuntut adanya pembaruan, ide-ide segar agar menjadi panutan untuk mengembangkan inspirasi baru serta layak dihadirkan untuk masyarakat.

(sumber: detikNews/Opini Dina Fitri, 16 Okt 2014, 06:46 WIB)

Setelah kita baca dengan cermat maka dapatlah dievaluasi teks tersebut. Hasil evaluasinya sebagai berikut:

1. *Evaluasi 1 Tentang Struktur*

- **Judul**

“Tayangan Sinetron Belum Seutuhnya Mengerti Industri Kreatif”. Jika dilihat dari judul kita berharap pada bagian 1 Pernyataan pendapat (*thesis statement*) adalah pendapat umum dari penulis tentang pernyataan sinetron dan hubungannya dengan industri kreatif. Akan tetapi penulis menceritakan tentang konsep industri kreatif dan jenis industri kreatif di Indonesia sampai sebanyak delapan paragraf tanpa menyinggung sinetron. Jadi, teks tersebut tidak sesuai dengan struktur teks opini. Sebaiknya paragraf sembilan dan sepuluh bisa menjadi *thesis statement* dan menghubungkannya dengan industri kreatif.

Misalnya:

Tayangan sinetron televisi Indonesia merupakan salah satu industri kreatif kini semakin marak dan semakin hancur dengan tayangan yang tidak mencerminkan budaya Indonesia. Pengaruh negatif dari tayangan tersebut sangat mudah diserap bagi remaja dan anak di bawah umur. Cerita yang diminati tentang tema percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang seharusnya tidak layak ditonton oleh anak di bawah umur.

- **Pernyataan Pendapat (*Thesis Statement*)**

Bagian ini berbicara tentang arti industri kreatif yang semestinya ditempatkan pada bagian argumentasi. Memberikan wawasan tentang industri kreatif: pengertian, asal-usul, dan jenis industri kreatif lebih baik ditempatkan pada bagian argumentasi. Pada bagian pernyataan pendapat lebih cocok seperti contoh di atas.

- **Argumentasi (*Argument*)**

Bagian ini berisi tentang opini-opini penulis, orang lain, ataupun rujukan. Paragraf satu semestinya masuk pada bagian ini.

- **Pernyataan Ulang Pendapat (*Reiteration*)**

Sudah tepat pada teks opini tersebut yang berisi pernyataan ulang pendapat, tetapi sebaiknya kata sinetron dicantumkan setelah kata agar. Seperti di bawah ini:

Memang sepertinya semua hal ini menunjukkan bahwa mereka (PH dan stasiun TV) belum bisa sepenuhnya mengikuti flow (alur) industri kreatif yang menuntut adanya pembaruan, ide-ide segar agar (SINETRON) menjadi panutan untuk mengembangkan inspirasi baru serta layak dihadirkan untuk masyarakat.

2. *Evaluasi 2 Tentang Isi Teks Opini*

Penulis mengutip pendapat dari sumber pernyataan seseorang atau pernyataan negara “Inggris” tidak jelas. Jika yang dimaksud negara sebaiknya gunakan kata negara sebelum Inggris. Definisi industri kreatif dari Negara Inggris menggunakan bahasa Inggris dan tidak ada penjelasan artinya. Hal tersebut tidak akan mengerti bagi pembaca yang pengetahuan bahasa Inggrisnya rendah. Sebaiknya terjemahan dicantumkan.

“Industri kreatif itu sendiri pertama kali di populerkan oleh Inggris untuk memperbaiki perekonomian serta mengembangkan bakat-bakat muda disana. Inggris mendefinisikan industri kreatif sebagai: those industries which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and concent. Hal ini diadopsi oleh negara-negara lain termasuk Indonesia.”

b. Menginterpretasi Makna Teks Opini

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran (KBBI). Menginterpretasi makna teks opini artinya memberikan penafsiran terhadap teks tersebut agar lebih dimengerti dan dipahami.

Teks opini yang akan diinterpretasikan adalah teks 3 “Tayangan Sinetron Belum Seutuhnya Mengerti Industri Kreatif”. Yang dimaksud dari judul tersebut yang *belum mengerti* bukanlah tayangan sinetronnya, tetapi orang yang terlibat dalam produksi sinetron tersebut. Mereka tidak kreatif membuat sinetron yang berkualitas. Penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi, tayangan sinetron seperti halnya manusia, melakukan aktivitas seperti manusia “belum mengerti”. secara keseluruhan teks tersebut membicarakan industri kreatif dan memberikan pendapat tentang kualitas sinetron Indonesia yang tidak mencerminkan budaya Indonesia dan sangat berdampak buruk bagi remaja dan anak di bawah umur. Sebaiknya saran dari penulis harus ada pembaruan, ide-ide segar agar sinetron merupakan industri kreatif yang tidak sekadar mencari keuntungan besar saja, tetapi menjadi panutan.

E. MEMPRODUKSI TEKS OPINI

Baskoro dalam makalahnya “Menulis Opini, Menulis dengan Hati” menyatakan menulis opini berarti menyebar luaskan gagasan. Dengan menulis opini, maka seseorang berarti mentransfer ide dan gagasannya ke ruang publik. Ia masuk ke ranah publik, dan berusaha memengaruhi publik, dengan tujuan akhir: gagasannya diterima atau juga diperdebatkan. Karena itulah, menulis opini sesungguhnya adalah melakukan “rekreasi

intelektual”: mengasah otak, menajamkan pikiran, menantang munculnya ide-ide baru, juga menantang pendapat orang dengan argumentasi yang siap untuk diperdebatkan. Menulis opini berarti memberikan wawasan dan pengetahuan untuk orang lain. Berbagai informasi, data, juga pengalaman. Karena itulah, kegiatan menulis opini mestinya kegiatan yang dilakukan dengan hati. Dengan kesukacitaan, kegembiraan membagi gagasan dan kecintaan menyumbangkan ilmu dan pengetahuan.

Dalam menulis opini gunakanlah bahasa yang komunikatif tidak bertele-tele, dan ringkas. Jika penulis ingin menampilkan istilah asing, ia harus pula mencari padanan dalam bahasa Indonesia. Penulis harus bicara tentang peristiwa yang banyak dibicarakan orang dan tulisannya jangan berkesan menggurui pembaca.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memproduksi teks opini:

1. Menentukan tema.
2. Mengumpulkan bahan-bahan.
3. Membuat kerangka teks sesuai dengan struktur teks opini.
4. Memproduksi teks opini:
 - **Judul**
Penulis opini mesti membuat judul dengan menarik. Judul harus memikat, tidak panjang (cukup tiga atau empat kata), dan memakai kata-kata yang tidak klise.
 - **Pernyataan pendapat (*thesis statement*)**
Bagian pembuka ini penting bagi sebuah tulisan. Kalimat yang ditulis haruslah menarik minat pembaca dan membuat mata dan pikiran pembaca untuk terus mengikuti kalimat demi kalimat dan buah pemikiran penulis.
 - **Argumentasi**
Di sinilah penulis menuangkan gagasan dan ide-idenya. Secara ringkas bagian ini berisi: gagasan apa yang ditawarkan, argumentasi mengapa penting pemikirannya, contoh-contoh dengan menampilkan data-data yang relevan dan menunjang, dan keuntungan serta kerugian jika gagasan itu diterapkan atau tidak diterapkan.
 - **Pernyataan ulang pendapat**
Bagian ini bisa dibilang merupakan kesimpulan dari tulisan opini. Kendati penutup, penulis opini tetap harus menganggap ini bagian penting untuk mengulang dan mengingatkan pembaca akan gagasan yang ditawarkannya.

F. MENYUNTING DAN MENGABSTRAKSI TEKS OPINI

a. Menyunting Teks Opini

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menyunting naskah, yaitu gunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele dan ringkas, dan sesuai dengan kaidah *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD). Diksi atau pilihan kata harus dimengerti orang, jika gunakan kosakata atau bahasa asing maka carikan padanan maknanya. Jika ada bagian yang harus dibuang karena tidak penting dibuang saja. Teks yang disunting adalah teks opini 3.

Hasil Penyuntingan Teks Opini 3

Tayangan Sinetron Belum Seutuhnya Mengerti Industri Kreatif

Tayangan sinetron televisi Indonesia merupakan salah satu industri kreatif kini semakin marak dan semakin hancur dengan tayangan yang tidak mencerminkan budaya Indonesia. Pengaruh negatif dari tayangan tersebut sangat mudah diserap bagi remaja dan anak di bawah umur. Cerita yang diminati tentang tema percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang seharusnya tidak layak ditonton oleh anak di bawah umur.

Saat ini industri kreatif begitu pesat perkembangannya di Indonesia, salah satunya dengan banyaknya produksi sinema elektronik (sinetron) yang ditayangkan di televisi. Industri kreatif itu sendiri pertama kali dipopulerkan oleh bangsa Inggris untuk memperbaiki perekonomian serta mengembangkan bakat-bakat muda di sana. Hal ini diadopsi oleh negara-negara lain termasuk Indonesia.

Di Indonesia industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta individu. Industri kreatif Indonesia terdiri dari empat belas bidang, yaitu jasa periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, dan riset dan pengembangan. Salah satu yang ada di dalam industri kreatif, hiburan di televisi adalah salah satu yang paling banyak diminati karena dapat dinikmati dengan mudah. Selain itu media televisi pun menyuguhkan acara-acara yang dapat memperluas wawasan publik seperti, *talkshow*, diskusi, dan acara-acara edukasi lainnya.

Dewasa ini, media televisi menjadi salah satu sahabat baik bagi anak-anak dan remaja Indonesia dengan suguhan-suguhan menarik yang mampu menemani mereka bersantai

Hasil Penyuntingan Teks Opini 3

di rumah seperti film kartun, acara musik, dan lainnya. Rumah produksi (PH) dan stasiun televisi berlomba-lomba membuat berbagai tayangan untuk mendapatkan rating yang tinggi. Setelah mendapatkan rating yang tinggi, PH dan stasiun TV akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Namun, apakah mereka telah membuat acara televisi yang berkualitas? Nampaknya televisi sekarang ini lebih banyak menayangkan cerita dalam bentuk sinetron yang sedang menjadi *trend* pertelevisian Indonesia dibandingkan acara-acara yang lebih positif lainnya.

Maraknya sinetron secara *nonstop* berdampak buruk bagi para remaja dan anak di bawah umur. Sinetron yang diminati tentang percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang tidak layak ditonton anak di bawah umur karena jam tayang yang memungkinkan bagi anak untuk menonton akhirnya mereka ikut menonton juga. Malah dampak lainnya adalah ketika sinetron tersebut tayang pada waktu belajar anak, mereka akan lupa dengan belajar dan menyempatkan waktunya untuk menonton sinetron kesayangannya. Peran orang tua sangatlah penting di sini untuk mengawasi tayangan yang mereka tonton. Namun, sebagian orang tua berpikir dan membiarkan anaknya menonton apa yang mereka suka dengan asumsi Si anak mendapat hiburan dan betah tinggal di rumah tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya.

Sebuah penelitian *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1995 bahwa tayangan yang bermutu akan memengaruhi seseorang untuk berlaku baik dan tayangan yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berlaku buruk. Bahkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan seseorang adalah pelajaran yang mereka terima sejak kecil. Apabila dari masa anak-anak dan remaja sudah disuguhkan tayangan-tayangan yang ceritanya untuk orang dewasa, itu akan memengaruhi pandangan mereka. Hidup mewah, naik kendaraan pribadi, belanja ke *mall*, dan menjalin cinta sejak dini. Secara tidak langsung mereka akan terpengaruh bahwa hidup selalu enak dan apa saja yang kita inginkan pasti ada. Mereka akan mengikuti seperti apa yang ada dalam tayangan tersebut tanpa mereka sadari. Belum lagi tayangan sinetron terpopuler saat ini seringkali memakai pakaian yang minim untuk sekolah. Pakaian yang seharusnya tidak pantas untuk dipakai seperti rok mini, baju ketat, sepatu tinggi, dan dandanan yang berlebihan itu *keren*.

Hal ini memberikan pemikiran kepada mereka untuk tampil *keren*, harus berpenampilan seperti itu. Adegan *bullying* dan kekerasan verbal juga sering kali terlihat pada sinetron sekarang, seperti melecehkan kaum miskin, menghina anak yang memiliki kebutuhan

Hasil Penyuntingan Teks Opini 3

khusus (cacat fisik), menghina orangtua dan guru, penggunaan kata-kata yang tidak pantas "anak pembawa celaka, rakyat jelata, si gembel, bocah ingusan".

Padahal tayangan tersebut melanggar UU Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang berisi tentang: Tindakan *bullying* (intimidasi) yang dilakukan anak sekolah, kekerasan verbal, menampilkan percobaan pembunuhan, adegan percobaan bunuh diri, menampilkan remaja yang menggunakan *testpack* karena hamil di luar nikah, adanya dialog yang menganjurkan untuk menggugurkan kandungan, adegan seolah memakan kelinci hidup, menampilkan seragam sekolah yang tidak sesuai dengan etika pendidikan, adegan menampilkan kehidupan bebas yang dilakukan anak remaja, seperti merokok, minum-minuman keras dan kehidupan dunia malam, adegan percobaan pemerkosaan, konflik rumah tangga dan perselingkuhan, dan menggunakan judul-judul yang sangat provokatif dan tidak pantas.

Belum lagi masalah penjiplakan alias plagiat, banyak sinetron Indonesia yang mengikuti alur cerita dari film/drama luar negeri yang populer. Cara ini biasanya dilakukan untuk sinetron drama percintaan yang membutuhkan cukup banyak konflik-konflik yang dianggap akan menarik perhatian penonton.

Memang sepertinya semua hal ini menunjukkan bahwa mereka (PH dan stasiun TV) belum bisa sepenuhnya mengikuti *flow* (alur) industri kreatif yang menuntut adanya pembaruan, ide-ide segar agar menjadi panutan untuk mengembangkan inspirasi baru serta layak dihadirkan untuk masyarakat.

b. Mengabstraksi Teks Opini

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) abstrak adalah ikhtisar (karangan, laporan, dsb.), ringkasan, atau inti. **Abstrak** adalah hasil tulisan ringkas dari beberapa uraian. Mengabstraksi adalah proses menghasilkan abstrak (ringkasan). Uraian-uraian pokok yang ada dalam teks disusun menjadi sebuah teks baru yang ringkas, tetapi masih memperlihatkan sosok teks aslinya. Isi abstrak sudah meliputi seluruh bagian yang ada dalam teks. Mengabstraksi teks opini berarti meringkas teks opini yang lebih pendek tanpa menghilangkan esensi teks aslinya.

Berikut adalah hasil abstraksi teks opini 3!

Abstrak
Tayangan Sinetron Belum Seutuhnya Mengerti Industri Kreatif
<p>Tayangan sinetron televisi Indonesia merupakan salah satu industri kreatif kini semakin marak dan semakin hancur dengan tayangan yang tidak mencerminkan budaya Indonesia. Pengaruh negatif dari tayangan tersebut sangat mudah diserap bagi remaja dan anak di bawah umur. Cerita yang diminati tentang tema percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang seharusnya tidak layak ditonton oleh anak di bawah umur.</p> <p>Industri kreatif pertama kali dipopulerkan oleh bangsa Inggris. Di Indonesia industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dengan menghasilkan dan memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta individu. Industri kreatif Indonesia terdiri dari empat belas bidang, salah satunya televisi.</p> <p>Sekarang ini televisi lebih banyak menayangkan cerita dalam bentuk sinetron. Maraknya sinetron secara <i>nonstop</i> berdampak buruk bagi para remaja dan anak di bawah umur. Sinetron yang diminati tentang percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang tidak layak ditonton anak di bawah umur. Peran orang tua sangatlah penting di sini untuk mengawasi tayangan yang mereka tonton.</p> <p>Adegan <i>bullying</i> dan kekerasan verbal juga terlihat pada sinetron, seperti melecehkan kaum miskin, menghina anak cacat fisik, orang tua, dan guru, penggunaan kata-kata kasar "anak pembawa celaka". Padahal tayangan tersebut melanggar UU Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Belum lagi masalah penjiplakan alias plagiat, banyak sinetron Indonesia yang mengikuti alur cerita dari film atau drama luar negeri yang populer.</p> <p>Memang sepertinya semua hal ini menunjukkan bahwa mereka (PH dan stasiun TV) belum bisa sepenuhnya mengikuti <i>flow</i> (alur) industri kreatif yang menuntut adanya pembaruan, ide-ide segar agar menjadi panutan untuk mengembangkan inspirasi baru serta layak dihadirkan untuk masyarakat.</p>

G. MENGONVERSI TEKS OPINI

Konversi adalah perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain (KBBI). Mengonversi teks opini artinya mengubah bentuk cerita berupa teks ke bentuk dan struktur yang lain.

Pada bagian ini, akan dikonversi teks opini 3 ke dalam bentuk wawancara.

Hasil Wawancara Wartawan dengan Narasumber Dina Fitri tentang Tayangan Sinetron dan Industri Kreatif

Wartawan : Bagaimana menurut Anda industri kreatif di Indonesia saat ini?

Dina Fitri : Industri kreatif sudah tidak asing lagi sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia.

Wartawan : Di mana pertama kali industri kreatif dipopulerkan?

Dina Fitri : Industri kreatif itu sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Inggris untuk memperbaiki perekonomian serta mengembangkan bakat-bakat muda di sana.

Wartawan : Apa saja menurut Anda bidang industri kreatif di Indonesia?

Dina Fitri : Industri kreatif di Indonesia terdiri dari 14 bidang, yaitu jasa periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, dan riset dan pengembangan.

Wartawan : Bagaimana menurut Anda tayangan sinetron di televisi?

Dina Fitri : Televisi sekarang ini lebih banyak menayangkan cerita dalam bentuk sinema elektronik (sinetron).

Wartawan : Apa tema atau cerita yang ada pada sinetron?

Dina Fitri : Biasanya cerita yang diminati adalah cerita tentang percintaan remaja, kehidupan yang mewah dan pertikaian rumah tangga yang seharusnya tidak ditonton oleh anak di bawah umur.

Wartawan : Jika demikian bagaimana menurut Anda sinetron Indonesia?

Dina Fitri : Sinetron Indonesia tidak berkualitas dan memberikan dampak buruk kepada remaja dan anak di bawah umur karena banyak adegan yang melanggar UU Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang berisi tentang: Tindakan *bullying* (intimidasi) yang dilakukan anak sekolah, kekerasan verbal, menampilkan percobaan pembunuhan, adegan percobaan bunuh diri, menampilkan remaja yang menggunakan testpack karena hamil di luar nikah, adanya dialog yang menganjurkan untuk menggugurkan kandungan, adegan seolah memakan kelinci hidup, menampilkan seragam sekolah yang tidak sesuai dengan etika pendidikan, adegan menampilkan kehidupan bebas yang dilakukan anak remaja, seperti merokok, minum-minuman keras dan kehidupan dunia malam, adegan percobaan pemerkosaan, konflik rumah tangga dan perselingkuhan, dan menggunakan judul-judul yang sangat provokatif dan tidak pantas. Belum lagi masalah penjiplakan/plagiat, banyak sinetron Indonesia yang mengikuti alur cerita dari film/drama luar negeri yang populer. Cara ini biasanya dilakukan untuk sinetron drama percintaan, yang membutuhkan cukup banyak konflik-konflik yang dianggap akan menarik perhatian penonton.

Wartawan : Kalau begitu pandangan Anda terhadap PH dan stasiun TV seperti apa?

Dina Fitri : Memang sepertinya semua hal ini menunjukkan bahwa mereka (PH dan stasiun TV) belum bisa sepenuhnya mengikuti *flow* (alur) industri kreatif yang menuntut adanya pembaruan, ide-ide segar agar menjadi panutan untuk mengembangkan inspirasi baru serta layak dihadirkan untuk masyarakat.

LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan teks opini samakah dengan teks editorial?
2. Sebutkan struktur teks opini dan buatlah diagramnya!
3. Sebutkan kaidah kebahasaan teks opini dan uraikan dengan singkat!
4. Apa yang dimaksud dengan menganalisis dan menginterpretasikan teks opini?
5. Apa yang dimaksud dengan abstraksi teks opini dan konversi teks opini?